

Konsep Diri, Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dan Kepercayaan Diri Siswa

Nirwana

nirwana_354@ymail.com

Program Studi Magister Psikologi
Pascasarjana Untag Surabaya

Abstract. *The purpose of research was to find correlations between self concept and democratic parental with students' self confidence. The subject of research was 82 students of SMK NEGERI 1 Mojokerto, consists of 55 boys and 27 girls. The data was collected with used self concept scale, democratic parent educated and self confidence. The collected data was analyzed by regression analyzed and continued partial correlation. The result showed; there were significance relationship between self concept and democracy parental with self confidence of students. Also, the result showed positive correlation between either self concept or democratic parental with students' self confidence.*

Keywords: Self concept, democratic parental, student' self-confidence.

Intisari: Tujuan penelitian ini untuk menemukan hubungan antara konsep diri dan pola asuh orang tua demokratis dengan kepercayaan diri. Subyek penelitian adalah 82 siswa SMK Negeri 1 Mojokerto terdiri dari 55 laki-laki dan 27 perempuan. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala konsep diri, pola asuh orang tua demokratis dan kepercayaan diri. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik regresi dan korelasi parsial. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dan pola asuh orang tua demokratis dengan kepercayaan diri siswa. Demikian pula hasil analisis korelasi masing-masing menunjukkan korelasi positif antara baik konsep diri maupun pola asuh orang tua demokratis dengan kepercayaan diri siswa.

Kata kunci: konsep diri, pola asuh orang tua demokratis, kepercayaan diri siswa.

PENDAHULUAN

Setiap perkembangan anak, merupakan suatu proses yang kompleks, tidak dapat terbentuk hanya dari dalam diri anak saja, tetapi juga lingkungan tempat tinggal anak. Lingkungan yang pertama dan paling berpengaruh adalah lingkungan keluarga, dimana orang tua sangat berperan di dalamnya. Dapat kita lihat, saat ini banyak orang tua yang kerap meletakkan harapan-harapan yang terlalu tinggi pada anak mereka, padahal seharusnya harapan itu disesuaikan dengan kemampuan anak itu sendiri. Apabila kemampuan anak tidak sampai pada yang diharapkan orang tua, akibatnya anak akan sering mendapat kritikan, rasa takut, kekecewaan, merasa minder. Hal ini akan mengakibatkan anak kehilangan rasa kepercayaan pada kemampuan dirinya sendiri.

Percaya diri merupakan salah satu pangkal dari sikap dan perilaku anak. Percaya diri adalah modal dasar seorang anak dalam memenuhi berbagai kebutuhan dalam hidupnya. Apabila anak tidak mempunyai rasa percaya diri, maka anak akan merasa malu dimana saja dan sampai kapanpun apabila dia tampil di depan kelas atau di muka umum, anak juga akan sulit untuk bergaul dan tidak berani menunjukkan kemampuan yang dimilikinya kepada orang lain, sehingga mengakibatkan kemampuannya tidak berkembang. Tentunya setiap orang tua tidak menginginkan hal seperti itu terjadi pada anak-anak mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, rasa percaya diri dapat diwujudkan melalui sikap berani dan yakin dalam melakukan sesuatu, sedangkan anak yang memiliki rasa percaya diri rendah, akan selalu merasa takut dan ragu untuk melangkah, bertindak, berpendapat, serta berinteraksi baik di

sekolah maupun di masyarakat, sehingga ia akan sulit untuk meraih keberhasilan dalam hidupnya. Seperti yang dikemukakan oleh Hakim (2002) “kesuksesan di dalam bidang apapun akan sulit dicapai oleh seseorang, jika ia tidak memiliki rasa percaya diri yang cukup”.

Berdasarkan kejadian sehari-hari ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, banyak dijumpai kurangnya rasa percaya diri pada siswa dan masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat di kelas, tidak adanya keberanian untuk tampil di depan kelas, dan ragu-ragu saat menjawab pertanyaan dari guru. Setelah ditanyakan lebih lanjut ternyata banyak faktor yang menyebabkan mereka tidak percaya diri, antara lain siswa tersebut takut jika pendapat yang disampaikan salah atau tidak sesuai dengan harapan bapak/ibu guru dan takut apabila pendapat mereka ditertawakan oleh teman-teman satu kelas, selain itu mereka merasa malu ketika harus tampil di depan kelas.

Pelaksanaan Bimbingan Konseling di SMK Negeri 1 Mojokerto selama ini hanya mengatasi permasalahan-permasalahan siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah saja. Untuk permasalahan psikologis seperti rendahnya rasa percaya diri belum ada upaya khusus dalam penanganannya. Bantuan yang diberikan konselor hanya sebatas pemberian nasehat-nasehat agar siswa tersebut mampu percaya diri dan hanya sebatas yang mau menceritakan permasalahannya. Anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi adalah, yakin kepada diri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, tidak ragu-ragu, merasa diri berharga, tidak menyombongkan diri, dan memiliki keberanian untuk bertindak. Kepercayaan diri pada siswa berhubungan dengan perilaku negatif akan mengakibatkan siswa sulit berinteraksi dan mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan yang dihadapinya. Orang yang percaya diri bisa dilihat dari ketenangan mereka dalam mengontrol diri sendiri. Selain itu, orang yang mempunyai percaya diri tinggi tidak mudah terpengaruh oleh situasi yang kebanyakan orang menilainya negatif.

Salah satu penentu dalam keberhasilan perkembangan adalah konsep diri. Oleh karena itu salah satu mekanisme yang perlu dimiliki adalah konsep diri yang positif. Konsep diri yang dimiliki siswa akan mempengaruhi perilakunya dalam hubungan sosial dengan individu lain. Konsep diri tinggi atau positif akan berpengaruh

pada perilaku positif, sebaliknya konsep diri rendah atau negatif, akan membawa pengaruh yang kurang baik bagi perilaku siswa. Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Manusia sebagai organism yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan.

Gunawan (2005) menyebutkan bahwa seseorang yang mempunyai konsep diri positif akan menjadi individu yang mampu memandang dirinya secara positif, berani mencoba dan mengambil resiko, selalu optimis, percaya diri, dan antusias menetapkan arah dan tujuan hidup.

Keluarga merupakan unit terkecil yang memberikan stempel dan fondasi primer bagi terbentuknya rasa kepercayaan diri pada siswa. Disisi lain pola asuh orang tua, sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja. Dengan gaya pengasuhan seperti, yang dilandasi kasih sayang, sikap terbuka, kedisiplinan, pemberian hadiah berkaitan dengan prestasi belajar, pemberian hukuman bila anak melakukan pelanggaran, pemberian keteladanan, penanaman sikap dan moral, perlakuan yang adil terhadap anak, dan pembuatan peraturan berkaitan dengan tugas-tugas perkembangan anak. Hal ini sangatlah penting bagi anak, supaya dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri pada anak. Sebaliknya bila tidak diberikan dengan pola asuh sesuai yang tersebut diatas, maka anak diasumsikan akan mengalami kesulitan dalam hubungan sosial dan mengakibatkan tidak adanya rasa kepercayaan diri pada anak.

Berdasarkan fakta dan pendapat yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini penulis ingin menguji kesesuaian antara teori dengan kenyataan. Apakah ada hubungan antara konsep diri dan pola asuh orang tua demokratis dengan kepercayaan diri pada siswa, yang selama ini beranggapan bahwa tidak mempunyai kemampuan, selalu ragu-ragu, merasa takut salah dan ditertawakan dan mulai dari sinilah diharapkan akan ada keberanian untuk mengutarakan pendapat dan memiliki kecenderungan mengubah sikap serta tingkah lakunya. Konsep diri menjadi sebuah gaya kepribadian yang penting untuk ditelaah lebih jauh dalam penelitian dibidang ini, karena seseorang cenderung bertindak sejalan dengan konsep diri yang dimiliki.

Hipotesis

Penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara Konsep Diri dan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri.
2. Terdapat hubungan yang positif antara Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri.
3. Terdapat hubungan yang positif antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri.

METODE

Populasi

Dalam penelitian ini populasi yang diteliti adalah siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Mojokerto, yang berjumlah 240 siswa, kelas X dan XI jurusan Teknik Gambar Bangunan. pada tahun pelajaran 2012/2013.

Sampel

Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *random sampling*, yaitu proses pemilihan sampel dengan cara mengundi dengan menggunakan gulungan kertas yang telah ditulis mewakili setiap kelas yang ada pada SMK Negeri 1 Mojokerto tersebut. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 82 siswa yang terdiri dari 55 laki-laki dan 17 perempuan.

Variabel Penelitian dan Pengukurannya

Variabel

Kepercayaan diri siswa percaya diri merupakan sikap individu dalam hal ini siswa yang yakin akan kemampuan dirinya atau mempunyai pandangan yang positif terhadap dirinya, dengan tidak perlu membandingkan dengan orang lain, sehingga sanggup untuk berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Pengukuran yang digunakan adalah Skala Kepercayaan diri yang disusun berdasarkan indikator dari teori Peter Lauster (2006) yang meliputi percaya pada kemampuan diri sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, berani mengungkapkan pendapat.

Variabel Konsep Diri

Konsep diri adalah gambaran dan penilaian seseorang tentang keadaan diri sendiri pada saat sekarang dan keinginan di masa mendatang yang diukur dengan skala konsep diri yang disusun berdasarkan aspek-aspek konsep diri menurut Hurlock, yaitu aspek fisik dan psikologis. Aspek fisik meliputi konsep mengenai penampilan diri, kesesuaian dengan jenis kelamin, menyadari arti penting tubuh, dan perasaan gengsi di hadapan orang lain yang disebabkan oleh keadaan fisiknya. Aspek psikologis merupakan penilaian seseorang terhadap keadaan psikis dirinya, seperti perasaan mengenai kemampuan atau ketidakmampuannya yang akan berpengaruh terhadap rasa percaya diri dan harga dirinya. Semakin tinggi skor konsep diri yang diperoleh menunjukkan semakin positif konsep diri pada siswa, dan sebaliknya.

Pengukuran yang digunakan adalah Skala Konsep Diri disusun berdasarkan aspek-aspek konsep diri menurut Hurlock (dalam Setyani 2007) yaitu aspek fisik dan psikologis.

Aspek fisik meliputi konsep mengenai penampilan diri, kesesuaian dengan jenis kelamin, menyadari arti penting tubuh, dan perasaan gengsi dihadapan orang lain yang disebabkan oleh keadaan fisiknya.

Variabel Pola Asuh Orang Tua Demokratis (X2)

Pola asuh orang tua demokratis adalah pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun tidak mutlak, dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak. Dengan kata lain, pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan pada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya, dengan tidak melewati batas-batas yang telah ditetapkan orang tua.

Pengukuran yang digunakan adalah skala pola asuh orang tua demokratis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala yang disusun oleh penulis dengan mengacu pada aspek-aspek pola asuh orang tua demokratis dari Charninda (2007) meliputi yaitu berdialog dengan anak, toleransi terhadap anak, memecahkan masalah anak, menanamkan sikap tanggung jawab dan mandiri pada anak, memperhatikan perkembangan anak.

Analisa Data

Sebelum dilakukan analisis data, maka diperlukan uji asumsi yang meliputi uji Normalitas dan uji linieritas, hal ini dilakukan agar penarikan kesimpulan pada hasil penelitian tidak menyimpang dari kebenaran. Uji prasyarat yang diperlukan dalam analisis Regresi ganda adalah normalitas dan linieritas.

Uji Asumsi

a. Uji normalitas

Hasil uji prasyarat analisis yang berupa uji normalitas sebaran nilai variabel menggunakan SPSS 16 for Windows menunjukkan harga koefisien Kolmogorov-Smirnov sebesar $Z = 0,944$ pada $p = 0,335$ ($p > 0,05$) untuk Variabel Konsep Diri, $Z = 0,532$ pada $p = 0,939$ ($p > 0,05$) untuk Variabel Pola Asuh Orang Tua Demokratis & $Z = 0,852$ pada $p = 0,462$ ($p < 0,05$) untuk Variabel Kepercayaan Diri. Maka dalam hal ini variabel konsep diri, pola asuh orang tua demokratis, dan Kepercayaan Diri memiliki nilai $p > 0,05$ dan dapat dikatakan sebaran nilainya normal sehingga dikatakan seluruh variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji linieritas

Uji linieritas hubungan antara variabel Konsep Diri dengan variabel Kepercayaan Diri menunjukkan harga $F = 294,858$ pada $p = 0,000$ yang berarti $p < 0,05$ sehingga sebaran nilai Variabel Konsep Diri terhadap Variabel Kepercayaan Diri dikatakan memiliki hubungan yang *linier*.

Sedangkan uji linieritas hubungan antara variabel pola asuh orang tua demokratis & variabel kepercayaan diri, menunjukkan harga $F = 516,973$ pada $p = 0,000$. Oleh karena harga $p < 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa variabel pola asuh orang tua demokratis memiliki *hubungan yang linier* dengan variabel kepercayaan diri.

Teknik Analisis

Apabila asumsi dasar telah terpenuhi dan terbebas dari asumsi klasik tersebut di atas, maka dalam penelitian ini dapat menggunakan **Analisis Regresi Linier Berganda**. Untuk mempermudah perhitungan penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 16.00 *for windows*.

HASIL

Hasil penelitian yang dianalisis secara statistik menggunakan SPSS 16 for Windows melalui program Analisis Regresi untuk menguji korelasi antara variabel Konsep Diri dan Pola Asuh Orang Tua Demokratis dengan Kepercayaan Diri Siswa, menunjukkan harga $F = 301,800$ pada $p = 0,000$ ($p < 0,01$) sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa korelasi antara variabel Konsep Diri dan Pola Asuh Orang Tua Demokratis dengan Kepercayaan Diri Siswa adalah *signifikan*. Berarti hipotesis yang dinyatakan: terdapat hubungan antara Konsep Diri dengan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Siswa dapat diterima.

Hasil uji statistik juga menunjukkan harga koefisien korelasi $r_{x1y} = 0,888$ pada $p = 0,000$ ($p < 0,05$) pada korelasi antara variabel Konsep Diri dengan variabel Kepercayaan Diri Siswa. Artinya, variabel Konsep Diri *berkorelasi positif & signifikan* dengan variabel Kepercayaan Diri Siswa. Maka hipotesis ke-1 dari penelitian yang berbunyi : “Terdapat hubungan yang positif antara Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri Siswa, *dapat diterima*. Sehingga asumsi peneliti bahwa semakin tinggi/positif konsep diri siswa maka semakin tinggi tingkat kepercayaan diri siswa adalah terbukti.

Sementara harga koefisien $r_{x2y} = 0,931$ pada $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang berarti antara variabel Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kepercayaan Diri Siswa terdapat *korelasi positif yang signifikan*. Oleh karenanya hipotesis penelitian yang dinyatakan: “terdapat hubungan yang positif antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Siswa”, *dapat diterima*. Sehingga asumsi peneliti bahwa semakin tinggi pola asuh orang tua demokratis kepada anaknya, maka semakin tinggi tingkat kepercayaan diri siswa signifikan hasilnya.

Selanjutnya, dengan melihat harga R^2 dari hasil analisis regresi dapat disimpulkan bahwa kedua variabel x_1 & x_2 (Konsep Diri & Pola Asuh Orang Tua Demokratis) memberikan sumbangan efektif sebesar 88,4% terhadap variabel y (Kepercayaan Diri Siswa). Artinya, kedua variabel dalam penelitian ini yaitu konsep diri dan pola asuh orang tua demokratis memberikan kontribusi yang besar terhadap kepercayaan diri siswa.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi antara konsep diri dengan kepercayaan diri siswa berarah positif dan signifikan, ini berarti peningkatan konsep diri akan diikuti dengan peningkatan kepercayaan diri siswa. Dengan demikian makin tinggi konsep diri siswa maka makin tinggi pula tingkat kepercayaan diri siswa dan sebaliknya makin rendah konsep diri siswa maka makin rendah pula kepercayaan diri siswa.

Konsep diri positif merupakan pandangan positif terhadap keadaan diri dan merasa yakin dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga dapat menimbulkan rasa percaya diri dan harga diri.

Konsep diri pada remaja membuat mereka mampu mengatasi keadaan sulit yang sedang dihadapi sehingga menghasilkan sesuatu yang positif dan dapat diterima oleh lingkungan sekitar, dengan hal tersebut remaja mampu terhindar dari kenakalan. Konsep diri positif merupakan pandangan positif terhadap keadaan diri dan merasa yakin dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga dapat menimbulkan rasa percaya diri dan harga diri. Penghargaan terhadap diri yang merupakan evaluasi terhadap diri sendiri akan menentukan sejauhmana seseorang yakin akan kemampuan dirinya dan keberhasilan yang dapat dicapainya. Jadi, apabila seseorang memiliki konsep diri yang positif, segala perilakunya akan selalu tertuju pada keberhasilan. Seseorang akan berusaha untuk selalu mewujudkan konsep dirinya.

Pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sekitar. Dalam berinteraksi, setiap individu akan memperoleh tanggapan, yang akan dijadikan cermin untuk menilai dan memandang dirinya. Tanggapan yang positif dari orang lain akan membentuk konsep diri yang positif.

Untuk itu konsep diri positif pada siswa dipengaruhi oleh perlakuan guru di sekolah, perhatian dari guru yang terwujud dalam keterlibatan mendalam pada usaha-usaha siswa memperoleh prestasi dan mengembangkan diri. Guru juga bersedia menjadi tempat curahan hati siswa, baik berkenaan dengan hal-hal yang berkaitan dengan sekolah maupun yang berkenaan dengan kehidupan pribadi siswa.

Hasil perhitungan koefisien korelasi antara pola asuh orang tua demokratis dengan kepercayaan diri siswa memiliki nilai positif, sehingga

dapat dikatakan bahwa peningkatan pola asuh orang tua demokratis diikuti dengan peningkatan kepercayaan diri siswa. Dengan demikian semakin tinggi pola asuh orang tua demokratis maka semakin tinggi tingkat kepercayaan diri siswa dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi siswa maka akan semakin tinggi.

Kepribadian anak memang tidak akan jauh beda dengan apa yang dimiliki oleh orang tua mereka karena adanya sifat genetika. Akan tetapi sepanjang waktu akan terus berubah, maka seiring dengan itu pendidikan moral atau kepribadian anak akan berubah seiring dengan pola asuh lingkungan keluarga anak tersebut.

Pendapat diatas menunjukkan bahwa selain faktor pola asuh orang tua, faktor genetika orang tua juga mempengaruhi perkembangan rasa percaya diri anak. Pola asuh demokratis orang tua kepada anak akan memberikan wacana dan wawasan berfikir, beraktifitas dan bersosialisai yang baik sehingga memacu perkembangan mental anak secara positif khususnya mengenai rasa percaya diri mereka. Sumbangan terbesar atau yang dominan untuk membentuk rasa percaya diri anak dalam penelitian ini di dasari oleh faktor pola asuh demokratis orang tua, sedangkan faktor lain seperti faktor genetika mungkin juga mempunyai peran namun dalam skala yang kecil.

Dalam hal ini kecermatan orang tua dalam melihat dan memperhatikan setiap perkembangan anak mereka adalah hal yang sangat penting dalam membantu seorang anak mengungkapkan segala yang ingin diperlihatkan pada orang tua mereka. Anak akan sangat bahagia jika dalam setiap kesempatan mereka bisa bersama-sama dengan orang tua mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Hurlock, bahwa sikap orang tua mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak dan perlakuan mereka terhadap anak juga akan mempengaruhi sikap anak terhadap perilaku mereka, karena pada dasarnya hubungan orang tua dan anak tergantung pada sikap orang tua.

Kekeliruan pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya akan mengakibatkan terhambatnya proses perkembangan mental anak, seperti rasa percaya diri anak yang rendah. Kurang percaya diri tak hanya dialami orang dewasa saja, tapi juga anak-anak. Bisa jadi orang tua akan menganggap anak yang malu, suka menarik diri, dan soliter sebagai hal yang biasa dan menjadi bagian perkembangan anak. Ada baiknya jika

orang tua mengamatinya lebih baik lagi, jika terlihat optimis dan percaya diri, ia berpotensi menjadi seseorang yang mandiri dan sukses di kemudian hari. Sebaliknya, anak yang berkelakuan buruk di sekolah atau di rumah dan sering depresi mencerminkan kurangnya rasa percaya diri. Sebab, kurangnya rasa percaya diri bisa berakibat hal yang serius yaitu tidak menghargai dirinya sendiri. Anak dapat merasa tidak sanggup mengatasi masalah atau tantangan dalam hidupnya. Setiap muncul masalah di hadapan mereka akan timbul pernyataan “aku tidak bisa” di pikiran anak.

Jika dilihat lebih lanjut, rasa percaya diri merupakan perasaan (sikap mental) yang ada dalam diri seseorang yang akan membantunya agar mampu untuk melakukan interaksi sosial dengan baik. Rasa percaya diri muncul jika seseorang merasa dirinya mampu untuk menghadapi suatu kondisi sehingga ia akan tampil di depan untuk mengatasi suatu kondisi yang ada. Begitu pula jika individu memiliki rasa percaya yang cukup rendah, ia merasa bahwa dirinya tidak akan mampu menghadapi kondisi yang ada sehingga ia akan mundur dan tidak berani untuk menampilkan dirinya.

Rasa percaya diri pada anak tidak jatuh dengan sendirinya dari langit, tapi perlu adanya pola pendidikan yang tepat. Jika anak terbiasa dimarahi, secara tidak langsung akan membentuk dan menanamkan mental yang buruk bagi anak. Anak yang dibesarkan dalam cemoohan dan tidak pernah dipuji maka akan tercipta rasa percaya diri yang rendah dan mereka tidak bisa menghargai diri sendiri. Menghargai diri sendiri atau *self esteem* berpengaruh besar pada motivasi, sikap dan perilaku anak. *Self esteem* adalah bagaimana kita menilai dan melihat diri sendiri, sama seperti orang lain menilai kita. Sehingga kita akan merasa mampu menghadapi situasi apapun, percaya diri dan dicintai. Untuk membentuk sikap positif diri ini ada lima sifat yang harus dimiliki anak. Antara lain:

1. Mengenal dirinya sendiri dengan baik, seperti bakat, kemampuan, dan keinginan.
2. Menghargai kepribadian dan karakter yang ada dalam dirinya.
3. Memberikan penilaian positif pada dirinya sendiri.
4. Adanya rasa percaya diri dengan menganggap dirinya pasti mampu menghadapi tantangan dalam hidup.

5. Kemampuan, artinya mampu menyelesaikan tugas yang diberikan.

Menurut para pakar psikologi, perkembangan *self esteem* telah terbentuk sejak anak masih bayi. Saat berumur tiga atau empat tahun, anak sudah bisa menilai dan menggambarkan dirinya sendiri. Oleh sebab itu, sebaiknya orangtua sudah mulai membentuk *self esteem* anak sejak balita atau dini.

Orang tua akan selalu ada untuk mereka apa pun yang terjadi. Tapi, bukan berarti orang tua tidak peduli pada kelakuan buruknya, tetap tunjukkan penyesalan jika anak mulai nakal. Selain kasih sayang dan pengertian, orang tua juga harus mendalami karakter dan kebutuhan anak karena orang tua adalah guru utama bagi anak.

Beberapa cara untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak antara lain:

1. Orang tua harus menjadi contoh yang baik. Perlu diingat bahwa anak adalah pengamat yang kritis. Mereka tidak segan mencontoh tingkah laku dan sikap orangtuanya, sehingga orang tua harus pandai-pandai bersikap saat menghadapi dan memecahkan masalah atau ketika menghadapi stres. Pemberian kepercayaan pada anak, misalnya dengan memberikan tugas di rumah. Berkat kepercayaan orangtua, anak memenuhi kebutuhannya yang paling mendasar, yaitu *basic trust* (kepercayaan dasar).
2. Memberikan pujian terhadap kerja keras anak. Terkadang orangtua hanya memberikan pujian saat anak mendapat juara atau prestasi. Penghargaan usaha anak bukan pada hasilnya saja, meskipun hasilnya tidak seperti yang diinginkan, tetap dukungan dan penghargaan orang tua terhadap kerja keras anak sangat dibutuhkan. Memberikan anak *support* dan semangat baik ketika mereka berhasil ataupun gagal di perlombaan. Usahakan jangan membandingkan anak dengan orang lain, sebaiknya orang tua mencoba berpihak pada kekurangan dan kelebihan anak.
3. Pandai Memilih Kata-kata. Menunjukkan kekecewaan tidak berarti harus mengkritik anak dengan kasar. Dalam menyampaikannya dengan lembut dan penuh kasih sayang. Misalnya, saat nilai ujiannya rendah, orang tua mengatakan sayang, ibu tahu ini bukan usaha terbaik kamu, kamu pasti bisa lebih dari ini, mau kan memperbaikinya nanti?

- Kemudian bersiap-siaplah menerima kabar baik dari si kecil.
4. Meluruskan kesalahan persepsi.
Seringkah orang tua mendengar keluhan dari anak seperti, Aku kan gak jago matematika Ma, pasti ujiannya gagal deh. Jangan membiarkan anggapan ini memenuhi pikiran anak. Bantulah anak meninggalkan pikiran negatif tersebut.
 5. Memberikan perhatian pada anak.
Salah satu bentuknya adalah dengan mendengarkan dengan seksama cerita si kecil, apa yang membuatnya gelisah. Biarkan mereka mengatakan isi hatinya. Dengan kata lain, sebenarnya yang anak butuhkan ialah sikap empati dari orangtua.
 6. Menemukan bakat anak.
Kita boleh saja ragu pada teori bahwa musik klasik dapat mencerdaskan otak anak. Meski begitu, bermain musik, melukis, atau kesenian lainnya merupakan salah satu cara berekspresi yang kreatif. Seni juga menawarkan prestasi jika anak menekuni salah satunya. Apabila anak tidak berbakat di bidang seni, mungkin mereka berpotensi di bidang lain. Bantu anak menemukannya. Sehingga mereka lebih percaya diri pada kemampuannya.
 7. Mengajari anak memecahkan persoalan.
Jika anak sedang menghadapi masalah, seperti bertengkar dengan temannya atau tidak bisa menyelesaikan tugas, orang tua harus sebisa mungkin membantu mereka menemukan jalan keluar. Teliti dahulu permasalahannya, lalu orang tua menanyakan solusi yang mereka inginkan. Jika orang tua tidak setuju, tawarkan jalan yang terbaik dan bantu anak memutuskan.
 8. Mengembangkan rasa humor anak.
Berbagi cerita lucu bersama si kecil di sela-sela waktu yang ada, adalah alat yang ampuh mengatasi frustrasi dan hal-hal negatif dari pikiran anak. Anak yang memiliki rasa humor tinggi cenderung memiliki kecerdasan di atas rata-rata dan memiliki emosi yang stabil.
 9. Mengajak bersosialisasi.
Membiarkan anak menjadi sosok 'penting' di lingkungannya dan jangan meninggalkan mereka di tempat yang baru dikenalnya. Jika anak tidak mau bersosialisasi disuatu lingkungan, sebaiknya orang tua mengambil tindakan *participative learning*, artinya orang tua terlibat dalam lingkungan si anak dan membantu mengatasi kegugupannya.
 10. Mengajari anak bersikap realistis.
Anak perlu tahu terkadang hidup tidak seperti yang diinginkan. Banyak kemungkinan bisa terjadi dan tidak ada yang bisa mengontrolnya. Jadi, mereka tidak perlu takut dan frustrasi saat menghadapi masalah yang berat. Orang tua harus memberikan rangsangan dengan member cerita tentang hal-hal yang membangkitkan hasratnya menghadapi tantangan.
Apabila *self esteem* pada anak sudah terbentuk, anak akan merasa nyaman untuk belajar dan mencoba sesuatu yang positif. Apabila modal ini dikelola dengan baik, maka dapat membuahkan kekuatan *self reward*, yaitu keadaan dimana anak tidak perlu bergantung pada dukungan dari luar, tapi sudah menemukan kebahagiaan ketika mencapai keberhasilan. Karena, kompetensi seseorang tak hanya ditentukan oleh keterampilan yang ia miliki tapi juga oleh kepercayaan terhadap kemampuan diri yaitu, harapan dan keyakinan untuk sukses.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dalam penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Individu mampu menghasilkan kualitas yang baik, tergantung pada kondisi lingkungan yang mempengaruhinya. Dalam hal ini pola asuh orang tua demokratis memiliki peranan yang sangat penting dalam rangka meningkatkan rasa percaya diri pada anak.
2. Dengan adanya rasa percaya diri, maka siswa mulai timbul adanya keberanian untuk mengembangkan penilaian positif, dan adanya keberanian baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.
3. Bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan kepercayaan diri siswa pada SMK Negeri 1 Mojokerto. Semakin tinggi konsep diri siswa, maka semakin tinggi tingkat kepercayaan diri siswa. Sebaliknya, semakin rendah konsep diri siswa, maka semakin rendah tingkat kepercayaan diri siswa.
4. Ada hubungan antara pola asuh orang tua demokratis dengan kepercayaan diri siswa pada SMK Negeri 1 Mojokerto. Semakin tinggi pola asuh orang tua demokratis, maka semakin tinggi tingkat kepercayaan diri siswa. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh orang

- tua demokratis, maka semakin tinggi tingkat kepercayaan diri.
5. Yang menjadi variabel tergantung adalah Kepercayaan Diri Siswa, sedangkan variabel bebasnya adalah Konsep diri dan Pola asuh orang tua demokratis.
 6. Adapun yang dimaksud dengan kepercayaan diri siswa adalah sikap sanggup untuk berdiri sendiri dan tidak menggantungkan orang lain, sehingga mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Bagi Siswa

Siswa yang memiliki konsep diri diharapkan dapat mempertahankannya sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam dirinya. Siswa dengan konsep rendah diharapkan lebih mengenal diri dan potensi-potensi yang dapat dikembangkan, baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Hal tersebut membuat siswa dapat menentukan tujuan yang realistis dan lebih mudah mencapai prestasi yang optimal. Membuat daftar mengenai kekuatan dan kelemahan diri akan membantu mengenal diri sendiri. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakat. Belajar lebih giat yang dimulai dari motivasi dalam diri. Membuat sistem belajar sendiri yang sesuai dapat meningkatkan minat belajar, karena hanya diri sendirilah yang mengetahui kemampuan, kekurangan, dan kelebihan diri.
2. Bagi Orang tua

Orang tua hendaknya senantiasa menciptakan lingkungan psikologis yang mampu mempertahankan terwujudnya konsep diri positif dengan memberi penghargaan terhadap prestasi yang sudah diraih anak. Selain itu juga sebaiknya orang tua agar :

 - a. Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga, saling menyayangi, tidak membedakan antara anak yang satu dengan yang lain.
 - b. Orang tua memberikan perhatian terhadap anak-anaknya agar anak dapat bersosialisai dengan baik di lingkungan sekitar.
 - c. Orang tua menerapkan pola asuh demokratis yang lebih kuat agar perkembangan mental anak khususnya perkembangan rasa percaya diri berjalan dengan baik.

3. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat menciptakan suasana yang mendukung tumbuhnya konsep diri yang positif. Membantu siswa mengenali kekuatannya dan mengembangkan potensi diri, memberi penghargaan terhadap prestasi yang diraih siswa dalam bidang akademik maupun non akademik, dapat membantu terwujudnya konsep diri positif. Konseling, baik dengan metode ceramah maupun diskusi. Sekolah dapat mengadakan diskusi dengan mengundang pakar pendidikan dan berbagai pihak terkait untuk membahas mengenai perilaku siswa dan dampaknya bagi kepribadian siswa dan dunia pendidikan, sehingga menghasilkan solusi yang dapat dilakukan untuk mengurangi rasa ketidakpercayaan diri pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2010). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta:
- Asrori. (2007). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung:
- Akhmad.(1999).*Hubungan antara Persepsi Peran Ibu dalam Keluarga dengan Kecenderungan Berperilaku Delinkuen pada Remaja di SMU Negeri 7 Yogyakarta. Skripsi*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Andayani dan Koentjoro. (2004). *Psikologi Keluarga. Peran Ayah Menuju Coparenting*. Yogyakarta.: CV. Citra Media.
- Arief. (1999). Pengaruh Dukungan Ayah pada Anak terhadap Rasa Percaya Diri Remaja Laki-laki. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah. Malang.
- Barbara. (2000). *Sumber Sukses dan Kemandirian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Budi. (2005). Kematangan emosi Anak Kelas 6 Sekolah Dasar Ditinjau dari Persepsi Anak terhadap Kedemokratisan Pola Asuh Ayah dan Ibu. *Tesis*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Charninda. (2007). Pencapaian Status Identitas Diri Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Djaali. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Djemari. (2008). Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes, Yogyakarta.
- Elizabeth. (1996). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- ___, (1999). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Fauzan, Lutfi. (1994). Modul. Pendekatan-Pendekatan Konseling Kelompok. IKIP Malang
- Ghony. Pedoman didalam Penelitian dan Penilaian. Surabaya.
- Ghufro dan Rini Risnawita S. (2010). Teori-teori Psikologi. Ar-Ruzz Media.
- Hakim. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hadi. (1990). Metodologi Research. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hakim. (2002). Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri. Jakarta : Pupa Swara
- Jalaludin. (1991). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- M. Enoch. (1999). *Buku Ajar Kesehatan Anak Jilid I*. Jakarta: FKUI.
- Muhammad. (2007). Psikologi Remaja. Bandung.
- Mulyatiningsih. (2012). Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Musbikin. (2009). Mengapa Anakku Malas Belajar Ya...? Yogyakarta: Diva Press
- Muhammad. (1995). *Serba-serbi Kepribadian*. Jakarta: Gramedia Widya Saran.
- Mohammad. (2004). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Penguasaan Kosakata Siswa Kelas III SDN di Kecamatan Gurah Kota Malang. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nia. (2005). Hubungan Pola Asuh dengan Perkembangan Anak Usia 1-3 tahun di RW XI Kelurahan Tanjung Rejo Kota Malang. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nido. (1990). *Langkah Praktis Menuju Sukses*. Jakarta: Erlangga.
- Pamilu. (2007). Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan. Yogyakarta: Citra Media.
- Peter. (2006). *Tes Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Redja. (1998). Pengantar Pendidikan.
- Samami. (2006). *Menggagas Pendidikan Bermakna*. Surabaya: Mei.
- Sukardi. (1985). *Pengantar Konseling*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sri Esti Wuryani Djiwandono. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta.
- Sugiono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan r&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- ___, (2005). *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta
- ___, (2003). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syah Muhibbin. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung
- Syamsu. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda Karya.
- Winkel, WS. & Hastuti. (2004). *Bimbingan Dan Konseling Di Institut Pendidikan*. Jakarta: Media Abadi.
- Winkel, WS. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.
- <http://sosseres.blogspot.com/2011/02/arti-percaya-diri.html>
- <http://belajarpsikologi.com/pengertian-kepercayaan-diri/>
- <http://wawan-junaidi.blogspot.com/2010/02/macam-macam-pola-as...>
- <http://dwpptrijenewa.isuisse.com/bulletin/?p=32>.
- <http://www.findarticles.com>.
- <http://www.npin.org/library/2001/n00598.htm>.
- http://www.handoko.net/keluarga.org/ayah_hangat.sthtml.
- http://tabloid_info.sumenep.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=768&Itemid=

